

# Densitas dan Aksesibilitas Rokok Batangan pada Anak-anak Usia Sekolah: Gambaran dan Kebijakan Pengendalian

Oleh: Risky Kusuma Hartono, Rizki Fajar Meirawan, Renny Nurhasana, dan Teguh Dartanto  
Pusat Kajian Jaminan Sosial Universitas Indonesia (PKJS-UI)  
Juni 2021



## INDONESIA MENGALAMI MASALAH DARURAT PEROKOK ANAK

1. Prevalensi perokok anak **mengalami peningkatan** dari **7,2%** pada 2013 menjadi **9,1%** pada 2018 (Riskesdas, 2018).
2. Apabila dibiarkan, prevalensi perokok anak **diperkirakan bisa mencapai 30% pada 2030** (Bappenas, 2021).
3. Indonesia termasuk negara dengan **kasus kematian yang tinggi akibat rokok** (IHME, 2017).
4. Rokok menjadi **salah satu risiko *stunting*** (Dartanto et al., 2018), dimana prevalensi *stunting* pada tahun 2018 sebesar **30,8%** (Riskesdas, 2018). Angka ini masih **jauh dari target RPJMN 2024** sebesar **14%**.
5. **Penduduk miskin, kaum muda, remaja, dan anak-anak** merupakan target penjualan rokok batangan (Salti et al., 2014).

## Belum Ada Regulasi Khusus yang Mengatur Penjualan Rokok Secara Batangan di Indonesia. Akibat Diperbolehkannya Pembelian Rokok Secara Batangan:

1. **Menghambat efektivitas pengendalian konsumsi rokok**, seperti pengurangan niat untuk berhenti merokok.
2. **Harga rokok semakin terjangkau** apabila dijual secara batangan.
3. **Pembeli kehilangan momen melihat gambar bahaya merokok** pada bungkus rokok.
4. Rokok batangan **bisa dikonsumsi secara bersama** oleh anak-anak sehingga dapat meningkatkan bahaya ganda.

## Framework Outcome Pengendalian Penjualan Rokok Batangan

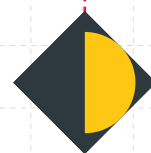


### Supply Side

- Kepadatan warung rokok eceran per penduduk dan luas wilayah
- Radius warung rokok eceran dengan titik lokasi sekolah
- Karakteristik pemasaran warung rokok eceran

### Potensial Kebijakan Restriksi (Pembatasan) Penjualan Rokok:

- Pelarangan penjualan rokok kepada anak-anak atau ibu hamil
- Sanksi bagi para pelanggar larangan penjualan rokok
- *Licensing*
- *Zoning*
- Larangan penjualan rokok batangan



### Harapan: Pengendalian penjualan rokok batangan

### Outcome Masa Depan:

- Peningkatan derajat kesehatan masyarakat
- Pengendalian biaya kesehatan
- Peningkatan produktivitas
- Penurunan kemiskinan



Sumber: Suzan et al, 2017; Gong et al, 2013; Marsh et al, 2013; Gwon et al, 2016; HSA, 2016; Astuti, 2019

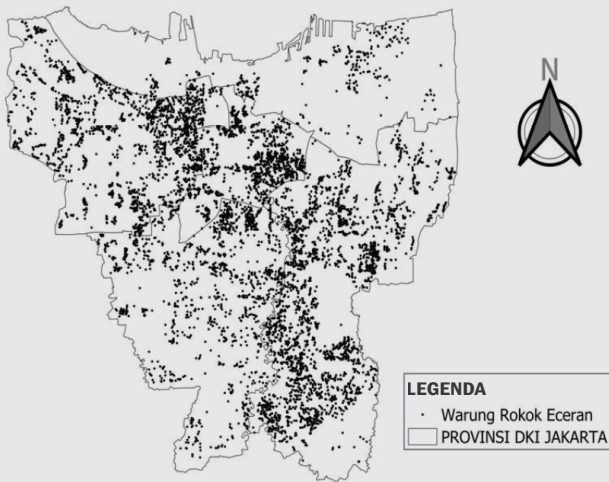
# DENSITAS (KEPADATAN) ROKOK BATANGAN DI DKI JAKARTA

## Metode

- Pencarian titik lokasi warung rokok eceran dan lokasi sekolah (SD/SMP/SMA/SMK) menggunakan Google Maps dan Google Street View di DKI Jakarta.
- Identifikasi warung rokok eceran dilakukan dengan melihat spanduk rokok, tampilan bungkus rokok, atau rokok yang dijual.

## Hasil

### Densitas (Kepadatan) Warung Rokok Eceran di DKI Jakarta



1. Hasil penelusuran menemukan **8.371 warung rokok eceran** di DKI Jakarta.
2. Rata-rata terdapat **± 15 warung rokok eceran setiap 1 km<sup>2</sup>** di DKI Jakarta.
3. Rata-rata terdapat **± 1 warung rokok eceran setiap 1.000 penduduk** di DKI Jakarta.
4. Aksesibilitas **warung rokok** relatif **mudah dijangkau**.
5. Terdapat warung rokok eceran dengan **radius ≤ 100 meter area sekitar SD** (21,67%); **SMP** (26,05%); dan **SMA/SMK** (15,63%) di DKI Jakarta.
6. **Lokasi sekolah** masih memiliki **akses yang mudah ke pembelian rokok batangan**.
7. Lokasi **sekolah swasta** lebih **terpapar** warung rokok.
8. Penjual **membidik masyarakat berpenghasilan rendah** yang memiliki potensial penjualan rokok batangan lebih tinggi.

# AKSESIBILITAS PENJUALAN ROKOK DI DKI JAKARTA

## Metode

- Desain survei secara kuasi eksperimen\*
- Populasi survei merupakan penjual warung rokok batangan yang teridentifikasi titik lokasi warung ecerannya di DKI Jakarta.
- Minimum sampel diperlukan 62 warung rokok eceran dengan pengambilan secara *systematic random sampling*.

\*Penelitian dengan perlakuan berupa opsi kebijakan restriksi penjualan rokok tanpa melakukan manipulasi subjek yang diteliti yaitu penjual warung rokok.

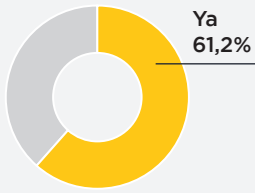
## Hasil

### Radius Warung Rokok Eceran Sekitar Area Sekolah di DKI Jakarta

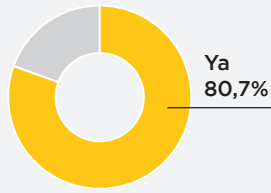
Radius Warung Rokok ≤ 100 meter	Negeri	Swasta	Total	Proporsi
SD (2.104 Sekolah)	423 (± 57,99 m)	33 (± 57,52 m)	456 (± 57,75 m)	21,67%
SMP (641 Sekolah)	43 (± 64,56 m)	124 (± 56,002 m)	167 (± 64,56 m)	26,05%
SMA (520)/SMK (989) (1.509 Sekolah)	16 (± 68,5 m)	220 (± 59,39 m)	236 (± 63,94 m)	15,63%

# Karakteristik Pemasaran Warung Rokok Eceran di DKI Jakarta

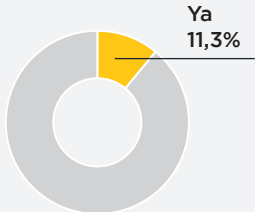
## Aksesibilitas Rokok Batangan



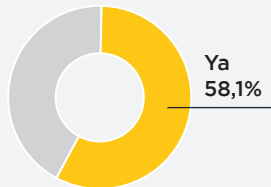
Lokasi warung rokok  $\leq$  100 meter dari area sekolah



Terdapat media promosi rokok (*banner*, spanduk, atau stiker)



Pernah promosi rokok eceran berupa beli 1 gratis 1 atau gratis produk lain

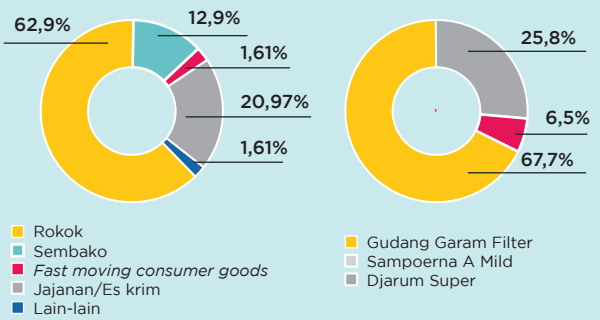


Boleh membeli rokok eceran secara berhutang

- Lokasi warung rokok yang dilakukan survei lebih banyak (61,2%) yang berlokasi dekat ( $\leq$  100 m) dari area sekolah (SD, SMP, dan SMA/SMK).
- Lebih dari 80% penjual rokok masih menggunakan media promosi rokok.
- Masih ada penjual (11,3%) yang pernah melakukan promosi rokok eceran.
- Lebih dari 50% pembelian rokok eceran diperbolehkan secara berhutang.

Opsi kebijakan yang paling banyak didukung oleh penjual yang berniat berhenti menjual rokok apabila restriksi diterapkan, yaitu larangan menjual rokok di lingkungan perumahan atau di sekitar area sekolah (37,1%) disusul dengan harus memiliki lisensi (17,7%)

## Afordinabilitas (Keterjangkauan) Rokok Berdasarkan Produk dan Merek Rokok Terlaris



- Rokok masih menjadi produk penjualan tertinggi dibandingkan komoditas lain seperti sembako dan jajanan.
- Merek rokok batangan terlaris merupakan merek yang *top tier* (cukup terkenal).

## Penjualan dan Harga Rokok Eceran di DKI Jakarta

Item	Rerata	Min.	Maks.
Penjualan rokok batangan per minggu (batang)	311,71	10	1.750
Harga penjualan rokok per bungkus (Rp)	20.564,52	18.000	26.000
Harga penjualan rokok per batang (Rp)	1.581,58	1.250	1.667

- Rerata penjualan rokok batangan mencapai >300 batang per minggu.
- Harga rerata penjualan rokok relatif murah pada kisaran Rp 1.500,00 per batang.

## KESIMPULAN

- Densitas (kepadatan) warung rokok eceran, yaitu 15 warung setiap 1 km<sup>2</sup> di DKI Jakarta.
- Warung rokok eceran relatif mudah diakses oleh penduduk DKI Jakarta karena terdapat 1 warung rokok setiap 1.000 penduduk.
- Anak usia sekolah sangat mudah untuk mengakses pembelian rokok eceran.
- Harga rokok batangan relatif terjangkau oleh anak-anak usia sekolah.
- Efektivitas kenaikan harga minimum rokok pada kebijakan cukai tidak optimal apabila penjualan rokok ketengan masih diperbolehkan.

## REKOMENDASI KEBIJAKAN

- Kementerian Kesehatan perlu mendukung revisi Peraturan Pemerintah 109/2012 dengan menambahkan larangan penjualan rokok secara batangan (ketengan).
- Kementerian Dalam Negeri bersama Pemerintah Daerah perlu mendorong untuk menerapkan aturan restriksi penjualan rokok eceran, khususnya lokasi yang dekat dengan area sekolah.
- Kementerian Perdagangan perlu mengembangkan regulasi untuk memperketat penjualan rokok per bungkus dan pelarangan penjualan rokok batangan.
- Kementerian Keuangan dalam rangka menekan prevalensi perokok, secara konsisten perlu menaikan Cukai Hasil Tembakau (CHT), menaikan Harga Jual Eceran (HJE) minimum setiap tahun, dan melakukan simplifikasi strata tarif CHT.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu mendorong pihak sekolah untuk mengintensifkan pengawasan kepada siswa agar tidak merokok dan promosi kesehatan bahaya merokok.

Tentang Pusat Kajian Jaminan Sosial, Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia (PKJS-UI):

Institusi yang bergerak pada pelatihan, konsultasi, dan penelitian seputar Jaminan Sosial secara luas termasuk menangani isu ekonomi dan kesehatan, untuk berkontribusi pada kesejahteraan rakyat.